

KOMBINASI APLIKASI ANDROID “WHAT’S DATING VIOLENCE DAN PENYULUHAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN

Nuuva Yusuf^{1*}, Herni Johan², Diana Mufidati³

^{1,2,3}Diploma Kebidanan, STIKES Mutiara Mahakam Samarinda, Indonesia

* E-mail: nuuvayusuf@gmail.com

Patria Artha Journal of Nursing Science (jouNs)
2017. Vol. 4(1)
p-issn: 2549 5674
e-issn: 2549 7545
Reprints and permission:
<http://ejournal.patria-artha.ac.id/index.php/jns>

Abstrak

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah kesehatan masyarakat yang lazim dan serius. Setiap tahun sebanyak 20% dari remaja menjadi korban atau melakukan kekerasan secara fisik dan 10 - 20% korban atau melakukan kekerasan secara seksual. Penyebab tingginya angka kekerasan dalam pacaran terjadi akibat banyaknya perempuan yang tidak paham bentuk kekerasan fisik maupun psikis dalam suatu hubungan. Penelitian ini berusaha untuk menguji efektivitas program aplikasi android “What’s Dating Violence” dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja putri di Indonesia. *Materials and methods* : penelitian ini menggunakan studi *Quasi Experimental Design* dengan rancangan penelitian *pretest-posttest with control group design*. Sebanyak 320 remaja putri dari 2 SMK di Kota Samarinda di pilih dengan teknik multi stage sampling untuk menentukan lokasi penelitian dan responden penelitian dan didistribusikan secara merata ke kelompok kontrol dan intervensi. Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis statistik dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekuensi dan prosentase dari variabel, dan untuk menilai perbedaan rata-rata pengetahuan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Hasil : Pengetahuan Remaja tentang kekerasan dalam pacaran pada kelompok Intervensi dan kelompok kontrol meningkat setelah dilakukan penyuluhan. Remaja yang mengetahui kekerasan dalam pacaran lebih tinggi pada kelompok yang terpapar aplikasi “What’s Dating Violence” melalui ponsel. Penyuluhan hanya meningkatkan skor dari 33,87 menjadi 34,85 (2%), sementara pada kombinasi penyuluhan dan aplikasi meningkat hingga 33,89 menjadi 35,39 (5%) (p-value 0,000). Kombinasi penyuluhan dan aplikasi pada remaja meningkat secara signifikan rata-rata pengetahuan kekerasan dalam pacaran, dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima penyuluhan. Dari hasil penelitian menyarankan aplikasi akan mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran dan mengurangi korban kekerasan dalam pacaran. Hasil studi bisa menjadi informasi penting bagi dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dan Forum remaja PIK-Remaja untuk mensosialisasikan program aplikasi android khususnya kepada remaja perempuan.

Kata kunci: Kekerasan dalam pacaran, korban kekerasan, What’s Dating Violence Android Application, remaja

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pacaran (KDP) atau disebut juga *dating abuse* atau *dating aggression* sebagai bentuk agresi dalam hubungan berpacaran, bentuk kekerasannya terdiri dari bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik / emosional, pemaksaan seksual, pelecehan verbal, menguntit, atau perilaku mengancam sementara (Park & Kim 2018). Korban KDP dapat dikaitkan dengan peningkatan risiko kekerasan di kalangan perempuan dan lamanya menjadi korban secara positif berkaitan dengan keparahan dalam masalah kesehatan. Korban KDP meningkatkan resiko cedera dan kematian, hasil ini terjadi lebih banyak pada perempuan daripada laki-laki (Spriggs et al. 2009).

KDP merupakan masalah kesehatan masyarakat yang lazim dan serius. Setiap tahun sebanyak 20% dari remaja menjadi korban atau melakukan kekerasan secara fisik dan 10 - 20% korban atau melakukan kekerasan secara seksual (Shorey et al. 2017). Menurut data tahun 2013, sekitar 10% dari siswa SMA di AS dilaporkan mengalami kekerasan fisik, yang dilakukan oleh pasangan mereka pada tahun lalu, sementara 10% yang lain mengalami kekerasan seksual. Penelitian longitudinal yang lebih jauh lagi dan lebih baru menunjukkan bahwa 22% dari pemuda telah terlibat dalam kekerasan fisik terhadap pasangan mereka, sedangkan 16% melaporkan menjadi korban kekerasan tersebut dengan pasangan mereka. Selain itu, 34% dari remaja dilaporkan terlibat dalam kekerasan emosional, dan 39% melaporkan menjadi korban kekerasan tersebut (Park & Kim 2018).

Hubungan remaja dalam pacaran juga ditandai dengan

meningkatnya emosi dan volatilitas. Mengingat adanya perkembangan ini, sehingga tidak lagi menjadi hal yang mengherankan lagi bahwa sebagian besar remaja melaporkan pengalaman perilaku agresif secara psikologis dalam hubungan pacaran mereka misalnya menghina, berteriak, memperlakukan dengan tidak hormat dan lebih dari 50% melaporkan perilaku ini dari beberapa penelitian bahwa hampir semua partisipan melaporkan pengalaman tersebut setidaknya satu perilaku agresif secara psikologis (Exner-Cortens, Gill dan Eckenrode, 2013).

Masalah yang dapat muncul dari tindak KDP adalah masalah kesehatan dan masalah dalam kebiasaan hidup yang tidak sehat. Berdasarkan hasil penelitian Moultrie King tahun 2015 kekerasan dalam pacaran dapat beresiko terhadap paparan alkohol, penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks yang beresiko. Sebanyak 45,6% remaja putri telah melakukan hubungan seksual, dan diantara remaja yang aktif secara seksual sebanyak 87,5% tidak menggunakan kondom. Perilaku seksual beresiko menderita HIV/AIDS dan penyakit menular seksual, serta kehamilan yang tidak diinginkan (Eaton, dkk, 2012).

Mengingat konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial berpotensi dalam KDP, perhatian dan sumber daya perlu ditujukan untuk mencegah dan menindaklanjuti hal tersebut. Pemuda dan remaja menjadi titik fokus, tidak hanya sebagai korban perilaku kekerasan, tetapi juga sebagai pelaku, profesi kesehatan memiliki tanggung jawab yang unik untuk mencari, memperbaiki dan mencegah pola-pola perilaku menyimpang. Pemuda dan remaja menjadi titik fokus,

tidak hanya sebagai korban perilaku kekerasan, tetapi juga sebagai pelaku, profesi kesehatan memiliki tanggung jawab yang unik untuk mencari, memperbaiki dan mencegah pola-pola perilaku menyimpang. Idealnya, program pencegahan dapat dimulai untuk menghindari atau meminimalkan kekerasan dan agresi dalam konteks hubungan kencan. Program pencegahan yang efektif tidak hanya penting untuk mencegah secara langsung kekerasan dalam pacaran, tetapi juga penting dalam hal menghindari jalur di masa depan dalam hal kekerasan (Cornelius & Resseguie 2007).

METODE

Penelitian ini menggunakan studi *Quasi Experimental Design* dengan rancangan penelitian *pretest-posttest with control group design*. Responden penelitian ini dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Sebanyak 320 remaja putri yang sedang atau pernah berpacaran dari 2 SMK di Kota Samarinda yaitu SMK Kesehatan dan SMK Medika Samarinda dipilih dengan teknik Simple Random Sampling dan merata ke dalam kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Remaja putri yang menjadi responden penelitian memenuhi syarat untuk pengacakan jika remaja putri sedang atau pernah berpacaran dan memiliki handphone android. Semua responden menandatangani formulir persetujuan sebelum menjadi responden penelitian.

Remaja putri dari kedua kelompok mendapatkan penyuluhan tentang kekerasan dalam pacaran, tetapi hanya remaja putri dari kelompok intervensi yang memasang aplikasi android "what's dating

violence". Tidak ada batasan waktu bagi remaja putri dalam mengakses program aplikasi tersebut. Program aplikasi terdapat 8 fitur termasuk tentang (1) Home yang menjelaskan tentang deskripsi singkat aplikasi (2) informasi tentang kekerasan dalam pacaran didalamnya terdapat pengertian, korban, siklus kekerasan, macam-macam kekerasan, penyebab kekerasan, pencegahan kekerasan dalam pacaran, ciri-ciri korban, dampak, dan alur penatalaksanaan (3) video yang menggambarkan kejadian kekerasan dalam pacaran (4) Tips ; Fitur ini menyajikan beberapa tips yang dapat digunakan untuk mencegah kekerasan dalam pacaran (5) artikel ; Fitur ini menyajikan beberapa artikel tentang kejadian kekerasan dalam pacaran (6) Q n A (Question and Answer); fitur ini menjadi wadah bagi remaja untuk saling berinteraksi dan sharing informasi (7) feedback ; fitur ini berisi pernyataan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas (8) about ; menjelaskan tentang informasi umum tentang aplikasi.

Kuesioner terkait dengan pengetahuan kekerasan dalam pacaran dibagikan kepada remaja putri pada hari pertama sebelum dilakukan penyuluhan. Pertemuan pertama dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan remaja tentang kekerasan dalam pacaran (pretest) pada kelompok kontrol dan intervensi. Langkah selanjutnya yaitu pemberian penyuluhan pada kelompok intervensi dan kontrol.

Penyuluhan yang diberikan sebelum aplikasi di instal pada kelompok intervensi dengan menggunakan powerpoint yang berisi tentang informasi kekerasan dalam pacaran. Langkah selanjutnya dilakukan pada hari ke 4 setelah

pertemuan pertama untuk mengukur pengetahuan kekerasan dalam pacaran (posttest).

Analisis statistik dilakukan untuk menguji distribusi frekuensi dan persentase pada variabel. Kemudian menggunakan t-test dependen dan independen digunakan untuk mengukur perbedaan skor pengetahuan kekerasan dalam pacaran dari remaja putri. Aplikasi android "what's dating violence" sebagai alat dalam mengukur pengetahuan remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini mendapatkan persetujuan Komisi Etik dari dewan komite Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur dengan nomor referensi LB.02.01/7.1/2759/2019 pada tanggal 05 Juli 2019.

HASIL

Responden Characteristic : Remaja sebagai subyek penelitian berusia antara 14 Tahun hingga 18 tahun, dengan rata-rata usia 16 tahun. Mayoritas remaja bersuku Jawa sebanyak 95 (29,7%), suku Bugis sebanyak 86 (26,9%), dan suku Banjar sebanyak 50 (15,6%).

Pengetahuan remaja tentang kekerasan dalam pacaran : table 1 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kekerasan dalam pacaran pada kelompok kombinasi dan kontrol meningkat setelah penyuluhan. Apalagi rata-rata pengetahuan remaja yang memahami kekerasan dalam pacaran lebih tinggi diantara remaja yang menggunakan Aplikasi Android What's Dating Violence melalui ponselnya.

Tabel 1 menunjukkan total skor pengetahuan kekerasan dalam pacaran bervariasi antara 24 hingga 38. Tidak terdapat perbedaan

dalam skor pengetahuan sebelum intervensi dalam kelompok kombinasi dan kelompok kontrol. Penyuluhan hanya meningkatkan skor pengetahuan dari 33,87 menjadi 34,85 (2%), sementara pada kombinasi penyuluhan dan aplikasi meningkat 5% dari 33,89 menjadi 35,39 (5%) (p-value 0,038).

Penelitian ini menunjukkan aplikasi akan meningkatkan secara bertahap skor pengetahuan. Total skor Pengetahuan remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran meningkat $34,85 \pm 2,241$ setelah diberikan penyuluhan, tetapi skor meningkat $35,39 \pm 2,427$ jika penyuluhan diberikan bersama dengan aplikasi.

Indikator pengetahuan ditunjukkan pada tabel 2. Pengetahuan kekerasan dalam pacaran meliputi pengertian, jenis, dampak dan penyebab. rata-rata pengetahuan remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran yang paling rendah adalah tentang jenis kekerasan dalam pacaran sebesar 68,01% sebelum intervensi dan meningkat sebesar 75,35% pada kelompok kombinasi. sedangkan pada kelompok kontrol, pengetahuan remaja putri yang paling rendah adalah tentang jenis kekerasan dalam pacaran sebesar 62,38% sebelum penyuluhan.

Peningkatan pengetahuan tertinggi pada kedua kelompok adalah tentang pengertian kekerasan dalam pacaran. Terdapat peningkatan 10% pada kelompok kombinasi, dari 83,9% menjadi 93,9%. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat peningkatan 8%, dari 84,7% menjadi 92,02%.

Table 1. total skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada remaja
Skor pengetahuan

	Group		P Value
	Kombinasi	Penyuluhan	
Sebelum intervensi			
Mean ± SD	33,89±2,839	33,87±2,795	0,953
Min-max	24-38	25-38	
Setelah intervensi			
Mean ± SD	35,39±2,427	34,85±2,241	0,038
Min-max	25-38	25-38	

Table 2. Indikator Pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada remaja

Indikator pengetahuan	Kombinasi		Penyuluhan	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Pengertian	83,9	93,9	84,7	92,02
Dampak	85,6	89,8	85,2	91,5
Jenis	68,01	75,35	62,38	69,1
Penyebab	85,6	91,9	90,6	95,6

PEMBAHASAN

Secara umum, skor pengetahuan remaja putri tentang kekerasan meningkat setelah intervensi, baik untuk remaja putri dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Namun, perbedaan rata-rata skor pengetahuan lebih tinggi diantara remaja putri yang menerima aplikasi “What’s Dating Violence”, dibandingkan dengan remaja putri yang hanya menerima penyuluhan. Hal ini membuktikan bahwa aplikasi yang diinstal oleh remaja putri di perangkat seluler memiliki manfaat positif dalam meningkatkan pengetahuan dan mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Penelitian lain membuktikan bahwa program pendidikan untuk mencegah kekerasan dalam pacaran dapat meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran (Nagamatsu et al. 2015)

Penelitian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran, tetapi juga dapat menjadi media dalam membantu penyebaran informasi yang efektif dan efisien dalam penggunaannya. Aplikasi android “What’s Dating Violence” yang telah terinstal di handphone dapat di baca dimanapun dan kapanpun, sehingga remaja putri lebih mudah untuk mengakses aplikasi tersebut. Sedangkan pada program pendidikan kesehatan dengan menggunakan penyuluhan membutuhkan tenaga yang profesional untuk menjelaskan topik kesehatan dan waktu untuk akses ke layanan kesehatan.

Beberapa program sedang diterapkan di beberapa negara dengan melihat aspek hemat biaya dengan menggunakan teknologi seluler untuk meningkatkan kesadaran kalangan remaja. Aplikasi ponsel adalah cara yang efektif untuk meningkatkan akses layanan dan kesadaran dalam mendeteksi kesehatan reproduksi. Penelitian pada remaja putri di Uganda dengan menggunakan metode aplikasi seluler, didapatkan hasil bahwa ada dampak yang positif pada pengetahuan dan perilaku seksual remaja (Nagamatsu et al. 2015)

Kombinasi Aplikasi Andorid “What’s Dating Violence” dan penyuluhan

terbukti efektif dalam meningkatkan rata-rata pengetahuan remaja putri. Aplikasi ini terdapat beberapa fitur sehingga memudahkan dan menarik remaja putri dalam memahami kekerasan dalam pacaran sehingga dapat berkontribusi dalam mencegah kekerasan secara primer.

Sampai saat ini, beberapa program pencegahan telah dikembangkan dan dilaksanakan, dengan metode yang sangat beragam. Program pencegahan untuk kekerasan dalam pacaran dikembangkan oleh para peneliti di bidang ini. Meskipun terdapat banyak variasi dasar-dasar teoritis dan teknik yang digunakan dalam program pencegahan kekerasan dalam pacaran, namun pencegahan secara luas dapat dibagi menjadi dua : pencegahan primer dan sekunder. Program pencegahan primer bertujuan untuk menghindari kekerasan dalam pacaran sebelum terjadi, menargetkan seluruh siswa atau memanfaatkan data terkait dengan risiko atau dampak. Untuk mencapai jenis pencegahan, kebanyakan peneliti menargetkan remaja SMA karena remaja merupakan jendela kritis untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai, karena remaja cenderung baru mulai dalam hubungan pacaran (Cornelius & Resseguie 2007).

Remaja putri merupakan fokus utama dalam pencegahan primer kekerasan dalam pacaran. Remaja putri biasanya lebih rentan menjadi korban kekerasan dalam pacaran dikarenakan persepsi yang salah dan pengetahuan yang kurang (Nuuva Yusuf 2014). Data WHO menunjukkan 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan, Di Negara-negara Afrika dan Asia, prevalensi kekerasan terhadap perempuan tercatat sekitar 37%(Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan 2017).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian menyarankan aplikasi akan mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran dan mengurangi korban kekerasan dalam pacaran. Hasil studi bisa menjadi informasi penting bagi dinas pemberdayaan perempuan dan

perlindungan anak dan Forum remaja PIK-Remaja untuk mensosialisasikan program aplikasi android khususnya kepada remaja putri, sehingga mengurangi angka kejadian kekerasan pada perempuan di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didanai oleh Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Indonesia dengan nomor kontrak 628/L11/KM/2019

DAFTAR PUSTAKA

- Cornelius, T.L. & Resseguie, N., 2007. Primary and secondary prevention programs for dating violence: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 12(3), pp.364-375.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan, 2017. *Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Available at: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/71ad6-buku-ktpa-menegpp-2017.pdf>.
- Nagamatsu, M., Hamada, Y. & Hara, K., 2015. Factors associated with recognition of the signs of dating violence by Japanese junior high school students. *Environmental Health and Preventive Medicine*.
- Nuova Yusuf, 2014. Hubungan Persepsi Remaja tentang Kekerasan dengan Sikap Terhadap Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo Tahun 2014. *lib Unisayogya*. Available at: http://digilib.unisayogya.ac.id/1158/1/NUUVA_YUSUF_201310104353_NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Park, S. & Kim, S.H., 2018. The power of family and community factors in predicting dating violence: A meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 40(July 2017), pp.19-28. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.03.002>.
- Shorey, R.C. et al., 2017. Age of onset for physical and sexual teen dating

- violence perpetration: A longitudinal investigation. *Preventive Medicine*, 105(August), pp.275-279.
- Spriggs, A.L. et al., 2009. Family and school socioeconomic disadvantage: Interactive influences on adolescent dating violence victimization. *Social Science and Medicine*, 68(11), pp.1956-1965. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.03.015>.

